

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah mencakup 2 (dua) kata, yaitu manajemen dan dakwah. Guna memudahkan interpretasi keseluruhan tentang manajemen dakwah, akan disampaikan terlebih dahulu pengertian terpisah baik manajemen dan dakwah, pengertian ini diantaranya:

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dakwah merupakan istilah yang terbagi atas 2 (dua) kata, yakni manajemen dan dakwah. Manajemen adalah kata yang berdasar dari Bahasa Inggris yaitu *management* yang dapat diartikan sebagai tata pimpinan, tata usaha, dan tata kelola. *Management* berasal dari kata kerja *to manage* yang memiliki pengertian *to hand* (mengelola), *to control* (memantau), *to guide* (membimbing). Jadi, jika diperhatikan dari istilahnya manajemen dapat didefinisikan pengelolaan, pemantauan, dan pembimbing.⁶ Dalam Bahasa Arab manajemen didefinisikan sebagai *at-tanzim* atau *an-nizam*, yang memiliki pengertian suatu tempat untuk mengemas dan memposisikan segala sesuatu pada tempatnya. Sedangkan menurut terminologi ada banyak pengertian yang disampaikan oleh para ahli antara lain sebuah proses penggerakan, pengorganisasian, perencanaan, dan pengontrolan dalam mengatur keanggotaan organisasi serta pemanfaatan sumber daya secara tepat guna

⁶ Hamriani. H.M, ‘‘Organisasi Dalam Manajemen Dakwah’’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14, no. 2 (2013), 242, diakses pada 21 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=organisasi+dalam+manajemen+dakwah&btnG=

mencapai target yang sebelumnya telah ditetapkan. Kemudian dalam memobilisasi kegiatan harus bertanggung jawab atas kelancaran atau tersendatnya usaha atau kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan lewat kerjasama dengan orang lain.⁷

Dari segi istilah, manajemen merupakan proses penjadwalan, kodifikasi, pemantauan dan pengarahan upaya anggota organisasi sekaligus pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁸

Dalam hal ini ahli-ahli manajemen menyepakati manajemen pengertiannya berasal dari istilah Bahasa latin *Manag* “*managerial*” terdiri dari 2 (dua) kata yakni “*manus*” artinya tangan dan “*agree*” yang berarti melakukan atau melaksanakan. Hal ini berdasar pada perspektif dan kerangka ilmu yang berbeda, walaupun pada hakikat definisinya adalah sama. Kemudian ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang pengertian manajemen, diantaranya:

- 1) George R. Terry memaparkan bahwa manajemen merupakan suatu langkah-langkah atau konsep yang melibatkan arahan atau bimbingan sekelompok orang kepada sasaran organisasi atau kehendak yang faktual (nyata).⁹

⁷ Muhammad Arhamdi, ‘Keberagaman Mad’u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisis Dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah’ *Jurnal MD* 5, No. 1 (2019), 60-61, diakses pada 21 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=keberagaman+mad%27u+sebagai+objek+kajian+manajemen+dakwah&btnG=

⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), 8

⁹ Rofiq Hidayat, ‘Manajemen Dakwah Bil Lisan dalam Perspektif Hadits’, *Al-Tatwil* 6, No. 1 (2019), 36, diakses pada 21 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manajemen+dakwah+bil+lisan+dalam+perspektif+hadits&btnG=

- 2) Buchari Zainun, mendefinisikan manajemen sebagai langkah atau upaya seorang pimpinan menggunakan suatu langkah guna mencapai tujuan pemimpin tersebut, utamanya pada sumber daya manusia yang berada di bawah kendalinya.
- 3) Menurut Hasibun, manajemen dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu pengelolaan daya guna berbagai macam sumber daya pada organisasi dengan efisien dan efektif guna mencapai target yang hendak dicapai.¹⁰
- 4) Griffin, mengklasifikasikan manajemen sebagai serangkaian aktivitas merencanakan, memimpin, mengorganisasikan, dan mengendalikan berbagai sumber daya pada organisasi agar lebih efektif dan efisien.
- 5) Menurut Robbins, manajemen merupakan suatu rangkaian koordinasi kegiatan-kegiatan pekerjaan yang dapat terselesaikan secara efektif dan efisien melalui bantuan orang lain.¹¹

Beberapa definisi yang telah disampaikan para ahli di atas, penulis sependapat dengan definisi yang dipaparkan oleh Hasibun bahwasanya manajemen merupakan seni dan ilmu yang pengelolaan daya guna berbagai sumber daya pada organisasi secara efisien dan efektif guna mencapai target yang telah ditetapkan. Yaitu aktivitas dalam rangka mengatur alokasi sumber daya agar dapat mencapai target secara efektif. Serta

¹⁰ Hamriani. H.M, “Organisasi Dalam Manajemen Dakwah”, *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013), 242, diakses pada 21 September 2020

¹¹ Toman Sony Tambunan dan Hardi Tambunan, *Manajemen Koperasi*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), 52

pencapaian tujuan organisasi yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya dan sarana untuk bekerjasama dengan sejumlah orang sebagai pelaksana program, serta seni dalam pengelolaan. Dalam manajemen, manusia merupakan faktor yang terpenting karena pada dasarnya manajemen dilakukan oleh, untuk dan dengan manusia.

b. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*. yang didefinisikan dengan sebuah ajakan/seruan, panggilan, permintaan dan permohonan. Istilah ini sering dimaknai sama dengan istilah-istilah "*amr ma'ruf nahi mungkar, tabligh, mau'idzhoh hasanan, tabsyir, washiyah, indzhar, ta'lim, tarbiyah, dan khutbah*".¹²

Oleh karena itu, menurut definisi terminologis dakwah memiliki perspektif positif seruan tersebut, yaitu seruan maupun ajakan dalam kebaikan dan untuk keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama mendefinisikan variatif tentang dakwah, diantaranya:

- 1) Dalam kitab "*Hidayatul Mursyidin*" Ali Makhfudh mengatakan, dakwah merupakan suatu usaha mengajak manusia dalam berbuat kebajikan dan kebaikan mengikuti aturan agama, dan membendung diri kita dari perbuatan mungkar agar bahagia dunia dan akhirat.¹³

¹² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 17

¹³ Dwi Ari Fatun, *Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah*, (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 29, diakses pada 26 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=aktivitas+serikat+paguyuban+petani+qaryah+thayyibah+salatiga+dalam+perspektif+manajemen+dakwah&btnG=

- 2) H.S.M Nasaruddin Latif, mengemukakan dakwah adalah upaya lisan maupun tulisan atau dengan media lain yang bersifat mengajak, memanggil, dan menyeru manusia agar beriman dan mentaati perintah Allah swt, sesuai dengan ajaran aqidah dan syariat Islam.
- 3) H.M Arifin, mengklasifikasikan dakwah sebagai sebuah kegiatan mengajak, baik dalam wujud lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilaksanakan dengan sengaja dan sadar dalam upaya mempengaruhi seseorang, baik individu maupun kelompok sehingga dirinya memiliki kepekaan tentang ajaran agama Islam sebagai pesan untuk dirinya tanpa ada unsur keterpaksaan.
- 4) H. Quraish Shihab, mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, ajakan atau seruan kepada keinsafan, baik terhadap pribadi dan masyarakat.¹⁴
- 5) Menurut Asep Muhiddin, dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada manusia agar sesuai dengan fitrah untuk berada di jalan Allah, melalui lisan, tulisan maupun aktivitas penalaran sebagai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan dasar islam.¹⁵

Berdasarkan defisini dakwah menurut para ahli diatas, penulis sependapat dengan H. Qurais Shihab, bahwasanya dakwah

¹⁴ Hamriani. H.M, "Organisasi Dalam Manajemen Dakwah", *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013), 244, diakses pada 21 September 2020

¹⁵ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis di Era Modern", *Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2016), 266, diakses pada 27 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dakwah+di+namis+di+era+modern&btnG=

merupakan seruan atau ajakan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan agamanya rendah. Sehingga dalam berdakwah diharapkan dapat merubah keinsyafan orang-orang agar berubah menjadi lebih baik, dan dapat merubah norma buruk menjadi norma yang baik.

Kemudian pengertian dari manajemen dakwah yaitu suatu langkah mengelola kegiatan dakwah yang berkesinambungan dengan menerapkan fungsi manajerial pada pelaksanaan dakwah. Dalam hal ini, pelaksanaan manajemen dakwah berjalan dalam tatanan aktivitas dakwah itu sendiri.¹⁶ Suatu kegiatan dakwah berlangsung secara efisien dan efektif jika dapat mengklasifikasikan kasus-kasus yang ada di depan terlebih dahulu oleh masyarakat. Kemudian dengan landasan pengelolaan situasi dan kondisi area dakwah, maka diperlukan suatu perencanaan yang tepat, dalam hal ini diperlukannya manajemen dakwah. Agar suatu pergerakan dakwah dapat mengorganisasi dan mengatur subjek dakwah kedalam kesatuan-kesatuan dakwah tertentu, maka dakwah harus diatur dengan baik, guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Tujuan Manajemen Dakwah

Kegiatan manajemen dakwah berjalan di tingkatan kegiatan tersebut. Di mana pada tiap agenda dakwah dalam tataran organisasi maupun lembaga khususnya dari sebuah tujuannya membutuhkan aturan atau pimpinan dakwah yang baik.

¹⁶ Wahyu Budiantoro, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Aktivitas Dakwah", *Komunika* 10, no. 2, (2016), 284, diakses pada 27 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=urgensi+manajemen+dakwah+dalam+pengembangan+aktivitas+dakwah&btnG=

Kemudian manajemen dakwah bertujuan agar target dakwah yang hendak dicapai dengan merumuskan secara konkret dan menjadi tujuan dari berbagai tindak-tanduk oleh seorang pimpinan. Target manajemen dakwah dilaksanakan dalam bentuk yang realistis, diperjuangkan dan diharapkan sehingga dapat tercapai. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukannya kerja sama secara kolektif, sehingga masing-masing anggota organisasi itu memiliki sumbangsih menurut tugas pokok dan fungsi masing-masing

d. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dapat didefinisikan kegiatan yang akan dilaksanakan manajer maupun pimpinan dalam aktivitas manajerialnya. Sehingga aktivitas tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu proses manajemen. Proses tersebut berawal dari tahap merencanakan sampai pada tahap pengawasan. Dalam hal ini, pengawasan bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya pelaksanaan perencanaan tersebut, sehingga tujuan yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai dengan baik.¹⁷

Jika dihubungkan dengan kegiatan berdakwah, maka lembaga atau organisasi dakwah yang memegang dasar-dasar tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal karena menurut tatanan elementer organisasi tidak dapat bekerja dengan sendirinya. Sebuah pranata dakwah atau organisasi dengan

¹⁷ Khikmiyati, *Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Anwar 1 Sarang Rembang Tahun 2017-2018*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 37, diakses pada 23 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+skripsi+manajemen+dakwah+pondok+pesantren+al+anwar+1+sarang+rembang&btnG=

demikian tentunya sangat memerlukan manajemen dalam upaya menjalankan dan mengatur aktivitas sesuai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Manajemen dalam fungsinya secara umum merupakan rangkaian kegiatan yang sudah diterapkan dan saling terdapat keterkaitan erat yang diselenggarakan oleh orang-orang maupun bagian-baigian dalam organisasi yang ditugasi untuk melaksanakan kegiatan.¹⁹

1) *Planning* (perencanaan dakwah)

Perencanaan merupakan bagian alami dari *sunnatullah* yang mana Allah SWT menciptakan alam raya ini dengan suatu rencana yang sangat matang dan dengan target yang sangat jelas.²⁰ *Takthith* adalah *starting poin* dari kegiatan manajerial. Karena *planning* adalah titik tolak sebuah kegiatan yang berbentuk pemikiran hal-hal terkait guna hasil yang sesuai keinginan.²¹ Dalam kegiatan dakwah, harus ditentukan dulu langkah dan program sebagai perencanaan dakwah guna mencapai suatu sasaran dakwah. Dalam hal ini perlu adanya penentuan sebuah media dakwah, serta penentuan materi yang

¹⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 82

¹⁹ Mohd Shahrul Nizam Bin Sani, *Manajemen Dakwah Pertumbuhan Islami Seluruh Sabah di Kota Kinabalu: (Kajian Terhadap Program dan Strategi USIA)*, (Skripsi, UIN Ar-Ranry Banda Aceh, 2017), 17, diakses pada 04 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=mohd+shahrul+nizam+bin+sani&btnG=

²⁰ Dwi Ari Fatun, *Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah*, (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 36, diakses pada 29 September 2020

²¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 94

tepat sesuai dengan kondisi mad'u. Hal ini adalah tugas utama dari sebuah *planning* (perencanaan). Adapun rangkaian yang harus dilalui dalam perencanaan dakwah adalah:

- a) Perhitungan dan perkiraan masa depan

Perhitungan dan perkiraan masa depan merupakan aspek yang fundamental dalam suatu *planning* kegiatan dakwah. Maka dalam melaksanakan perencanaan kegiatan dakwah, pimpinan dapat mencari landasan yang kokoh dan tetap terlebih dahulu, atas dasar apa perencanaan dakwah dilaksanakan. Dengan memperkirakan dan penghitungan masa depan akan dapat terlihat sketsa keadaan di masa depan, yaitu baik gambaran situasi maupun kondisi rasional yang menaungi penyelenggaraan kegiatan dakwah, sehingga pimpinan dakwah dapat menentukan langkah dan tujuan dakwah yang realistis dan rasional.²²

- b) Penentuan dan perumusan target guna mencapai tujuan dakwah

Dalam kegiatan penyelenggaraan dakwah guna mencapai apa yang telah ditargetkan, yaitu terdiri atas rangkaian kegiatan yang meliputi segala aspek bidang yang dikerjakan bertahap dalam periode tertentu.

²² A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017), 57

c) Penetapan Metode

Metode dakwah merupakan problem tentang langkah-langkah agar dakwah tersebut dapat terlaksana dengan baik, dapat dipahami, dicerna, dan diterima oleh masyarakat (mad'u). Langkah-langkah yang tepat pada Al-Qur'an diinterpretasikan dengan istilah *bi al-hikmah*. Dijelaskan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ
وَأَلَمْ وَعِظَةَ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siap yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125).²³

Disampaikan pada ayat di atas sebuah pedoman bagaimana

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012), 281

jalan dakwah dapat terlaksana.
Antara lain:

- (1) Bi al-hikmah
- (2) *Mau'izatil hasanah* dan
- (3) *Mujadalah billati hiya ahsan*²⁴

d) Penetapan dan menjadwalkan waktu
Menentukan waktu penting dalam metode dakwah. Sebab, dengan adanya penjadwalan waktu kegiatan dakwah akan dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Misalkan penjadwalan ngaji kitab untuk kalangan umum dilaksanakan setiap malam ahad ba'da Isya di masjid Pondok pesantren Darus Sa'adah. Sehingga dalam hal ini pimpinan pondok telah mempersiapkan materi apa saja nanti yang akan dibahas dalam pengajian tersebut. Dan untuk mad'u telah mempersiapkan diri untuk mengikuti kajian tersebut sampai selesai.

e) Penempatan lokasi (tempat)
Penentuan lokasi hendaknya dilaksanakan dalam sebuah kegaitan dakwah. Untuk itu berbagai macam aspek yang harus diperhatikan guna memilih lokasi antara lain: kegiatan dakwah apa saja yang akan dijalankan, sumber daya pelaksana kegiatan dakwah, dan perlengkapan atau fasilitas apa saja yang diperlukan fasilitas, atau keadaan

²⁴ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah: 2017), 75-76

lingkungan sekitar yang mendukung.²⁵

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Dalam pandangan Islam pengorganisasian dakwah (*thanzim*) bukan hanya sebagai sarana, namun lebih menekankan aspek kepada pekerjaan yang dapat dilaksanakan secara teratur, sistematis dan rapi. Pengorganisasian ini dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Pengorganisasian dakwah merupakan seluruh proses mengelompokkan orang, tugas, alat, wewenang dan tanggung jawab sehingga menciptakan suatu kesatuan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Pengorganisasian juga bermakna penting dalam proses dakwah. Sebab rencana dakwah dengan pengorganisasian akan menjadi lebih dapat terkontrol dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena dengan terbaginya kegiatan atau tindakan-tindakan dakwah sebagai tugas-tugas yang lebih spesifik serta diserahkan prosesnya kepada beberapa orang dapat mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja, jika hal ini terjadi, maka tentu akan sangat menyulitkan dan memberatkan.

²⁵A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Suara Muhammadiyah: 2017), 77-78

²⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, "Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah" *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2, (2016), 133, diakses pada 28 September 2020, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Sebagaimana definisi pengorganisasian dakwah yang telah dijabarkan, maka pengorganisasian dakwah tersusun atas rangkaian langkah sebagai berikut:

- a) Mengklasifikasikan berbagai tindakan dakwah dalam satu kesatuan tertentu.
 - b) Merumuskan dan menentukan tugas dari masing-masing kesatuan serta penempatan da'i sebagai pelaksana tugas..
 - c) Menetapkan jalinan hubungan.
 - d) Memberikan otoritas yang dapat dijalankan para pelaksana.²⁷
- 3) *Actuating* (penggerakan dakwah)

Hal inti dari manajemen dakwah adalah penggerakan dakwah. Pada tahapan ini segala kegiatan dalam dakwah dapat terlaksana. Penggerakan adalah menetapkan agenda agar dapat dilaksanakan oleh segala pihak dan memotivasi agar seluruh pihak dalam organisasi tersebut dapat melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sadar dan penuh tanggung jawab sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi.²⁸

Pergerakan (*actuating*) menurut Syekh Mahmud Hawari dijabarkan dengan *At-Tawjih*: akses selalu diberikan oleh pimpinan, ilmu pengetahuan atau petunjuk, serta menjadi kontrol terhadap

²⁷ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2017), 81-83

²⁸ Isman Iskandar dkk, "Manajemen Dakwah Ma'had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap", *Jurnal Diskursus Islam* 05, Nomor 1 (2017), 48, diakses pada 28 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manajeme n+dakwah+ma%27had+al+sunnah+kabupaten+sidrap&btnG=

karyawan untuk mencapai target yang realistis.²⁹

Penggerakan dakwah adalah hal utama pada fungsi manajemen dakwah. setiap aktivitas dakwah dalam proses ini dijalankan. Pimpinan dalam penggerakan dakwah menggerakkan seluruh elemen yang melaksanakan berbagai kegiatan dakwah yang sebelumnya telah disepakati.

Fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan optimal, dengan syarat menggunakan beberapa macam teknik tertentu diantaranya:

- a) Menjelaskan secara menyeluruh (komprehensif) untuk seluruh elemen dakwah yang berada di organisasi.
- b) Memastikan setiap pelaku dakwah dapat menerima dengan baik, menyadari, dan memahami tujuan yang telah dikukuhkan.
- c) Struktur organisasi yang dibentuk harus dipahami oleh setiap pelaku dakwah.
- d) Penghargaan diberikan diiringi bimbingan dan pengarahan kepada seluruh anggota dalam rangka memposisikan bawahan dan anggota dengan baik.

Adapun beberapa hal penting tahapan penggerakan dakwah yang menjadi inti aktivitas dakwah, yaitu:

²⁹ Iin Herawati, *Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Muttaqin Desa Beringin Kencana Kecamatan Cindipuri Kabupaten Lampung Selatan*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 37, diakses pada 28 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=fungsi+manajemen+dalam+kegiatan+dakwah+di+pondok+pesantren+hidayatul+muttaqin&btnG=

a) Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan penggerak bagi setiap elemen dakwah agar dapat merasa bahwa pekerjaan merupakan amanah yang wajib ditunaikan dengan penuh kesadaran.

b) Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu perilaku pimpinan dakwah yang dapat menjadi jaminan berjalannya tanggung jawab dan kewajiban dakwah sesuai dengan koridor-koridor yang disepakati sebelumnya.

c) Menyelenggarakan Komunikasi

Dalam penyelenggaraan aktivitas dakwah diperlukan komunikasi yang lancar, yakni serangkaian proses penting yang dimanfaatkan manusia guna mentransmisikan pesan secara simbolis.

d) Pengembangan dan peningkatan pelaksana³⁰4) *Controlling* (pengawasan dakwah)

Proses pada saat manajer hendak mengetahui kondisi beragam aktivitas yang dilaksanakan telah berjalan sesuai perencanaan atau target yang ingin dicapai merupakan pengertian dari pengawasan. Fungsi ini dalam manajemen dakwah bisa disebut sebagai evaluasi dan pengendalian dakwah (*riqobah*), prosedur diterapkan dalam organisasi dakwah untuk memastikan proses yang telah terlaksana sesuai pada

³⁰ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2006), 140-159

penggunaan sumber daya manusia dan sarana yang efektif dan efisien.³¹

e. Unsur-unsur Manajemen Dakwah

Terlaksananya manajemen dengan baik dan benar dapat diukur jika memiliki unsur-unsur diantaranya:

1) Man (*Sumber Daya Manusia*)

Sumber daya manusia dianggap hal yang paling penting karena manusia merupakan perencana dan pemroses dalam pencapaian suatu tujuan. Jika ditelisik dalam sudut pandang dakwah, *man* posisinya sesuai dengan kehadiran *da'i* yang merupakan tolak ukur penentuan keberhasilan dakwah. Dalam manajemen dakwah *da'i* dapat diartikan sebagai individu maupun lembaga atau organisasi.

Dalam kegiatan dakwah, manusia merupakan asset terpenting dalam kegiatan dakwah, begitu juga dalam sebuah organisasi baik Islam maupun non Islam. Tanpa orang-orang yang berinteraksi dan melaksanakan pekerjaan organisasi tersebut, maka tidak akan ada organisasi. Dalam organisasi dakwah unsur manusianya adalah obyek dan subyek dakwah dan dalam sebuah organisasinya adalah pengurus dan anggota dalam organisasi tersebut. Sehingga yang menjadi subyek dakwah adalah pelaksanaan kegiatan dakwah baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dan terorganisir pelakunya disebut *da'i*.

³¹ Mohd Syahrul Nizam Bin Sani, *Manajemen Dakwah Pertumbuhan Islam Saluruh Sabah di Kota Kinabalu (Kajian terhadap Program dan Strategi Dakwah USIA)*, (skripsi, UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2017), 17, diakses pada 28 September 2020

2) Money (*Uang*)

Dalam melaksanakan setiap aktivitas sehari-hari lembaga tidak akan bisa lepas dari biaya. Manajemen dakwah akan lebih leluasa dalam melakukan sejumlah kegiatan dengan dana yang memadai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini *money* dapat juga diartikan sebagai kemampuan atau skill ilmu agama yang dimiliki oleh da'i.

Dengan begitu kegiatan dakwah dan organisasi dakwah, uang sangat diperlukan untuk kelancaran proses dakwah karena tanpa adanya uang maka proses dakwah tidak akan berjalan dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Materials (*Bahan-bahan/ Materi*)

Bahan-bahan material dibutuhkan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, karena material merupakan poin pendukung dari proses manajerial guna mencapai suatu tujuan. *Muaddatud da'wah* merupakan material dakwah yang akan dibawakan kepada mad'u yang diinterpretasikan sebagai *materials* dalam perspektif manajemen.

Dalam aktivitas dakwah tentunya materi dakwah harus dipersiapkan secara matang oleh da'i. sehingga materi dakwah sangat penting supaya dalam penyampainannya tidak menjurus kemana-mana. Biasanya materi yang disampaikan yakni berpedoman kepada Al-Qur'an, dan Hadits yang sumbernya dapat dipercaya dan tidak ada keraguan.

4) Method (*Metode*)

Dalam konteks manajemen dakwah, seorang da'i tentunya memiliki metode sendiri-sendiri dalam berdakwah yang nantinya akan dipakai untuk mensyiarkan agama islam, dalam hal ini metode dakwah sangat penting untuk terwujudnya suatu dakwah yaitu dengan metode *dakwah bil Hikmah, Mau'idzah al-Hasanah, dan Mujadalah*.

Bil al-Hikmah diartikan sebagai kebijakan atau pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik ataupun rasa tertekan. Dalam hal ini *bil al-Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikatif yang dilakukan atas dasar persuasif.

Mau'idzah Hasanah, yakni nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan Bahasa yang baik dan dapat merubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima dan menyentuh hati, enak didengar, menyentuh perasaan, menghindari sifat kasar dan tidak boleh mencaci maki atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.

Mujadalah, yakni dakwah dengan berdiskusi. Jika metode dakwah yang berhasil disuatu tempat, maka belum tentu akan berhasil ditempat yang lain. Dengan begitu diadakan *mujadalah* dalam sebuah majlis atau tempat diskusi yang mana metode ini kerap dilakukan oleh para da'i-da'i. jika dengan bil

hikmah atau mau'idzah hasanah tidak berhasil membuka hati mereka, maka dengan mengadakan diskusi.

5) Market (*Pemasaran*)

Market dalam sudut pandang manajemen dakwah dapat diinterpretasikan sebagai sasaran dakwah (*mad'u*). Sebagaimana pasar merupakan penting pada ilmu manajemen, peluang keberhasilan manajemen dapat terbuka lebar sebab dengan kehadiran pasar. Begitu pula dengan manajemen dakwah, sasaran dakwah (*mad'u*) menempati posisi yang strategis. Dakwah hanya dapat terlaksana dengan keberadaan *mad'u* sebagai target dakwah.³²

Dalam kegiatan dakwah, untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Peran sangat menentukan karena dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang sangat canggih, dakwah diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan banyaknya da'i yang kompeten maka da'i akan memiliki karakteristik tersendiri untuk menghadapi persaingan dakwah yang semakin ketat. Sehingga dalam suatu organisasi harus bisa memilih suatu objek dakwah yang tepat agar pemasaran dalam kegiatan dakwah dapat berhasil sesuai dengan tujuan.

Bila unsur-unsur manajemen dakwah di atas dikelola dengan menggunakan ilmu manajemen, maka aktivitas dakwah akan berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

f. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan berbagai macam elemen yang ada pada tiap kegiatan

³² Dwi Ari Fatun, *Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah*, (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 30-31, diakses pada 25 September 2020

dakwah. Diantara unsur-unsur tersebut antara lain *da'i* (pelaku dakwah), *maddah* (materi dakwah), *mad'u*(mitra dakwah), *thariqah* (metode), *wasilah*(wahana dakwah), dan *atsar*(efek dakwah).

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i merupakan pelaksana dakwah berupa tulisan maupun lisan atau dapat juga berupa aksi yang dilaksanakan baik individu, kelompok, atau melalui sebuah lembaga.³³

Da'i dalam hal ini wajib tahu bagaimana langkah penyampaian dakwah tentang Allah SWT, kehidupan, alam semesta, serta dakwah yang disampaikan harus berisi sebuah solusi akan problematika yang tengah dialami oleh masyarakat, dan juga desain dakwah yang digunakan dapat menjadi pola pikir dan perilaku manusia agar tidak salah arah.

Guna mendukung keberhasilan dalam berdakwah, maka sebagai *da'i* harus memiliki kapabilitas. Adapun kapabilitas sebagai bekal oleh seorang *da'i* antara lain:

- a) Memahami agama Islam secara benar dan tepat
- b) Memahami tujuan dan hakikat dakwah
- c) Mengerti tentang akhlakul karimah
- d) Memiliki wawasan yang luas
- e) Mencintai *mad'u* atau *audience* dengan tulus dan penuh kasih sayang
- f) Mengetahui atau memahami kondisi lingkungan masyarakat dengan baik.³⁴

³³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 21-22

³⁴ Abdul Azis, *Unsur-unsur Dakwah pada Proses Belajar Mengajar Santri Pondok Pesantren Nahdatul Wathan Jakarta Timur*, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 15, diakses pada 30 September 2020,

2) *Mad'u* (Objek Dakwah)

Unsur penting dakwah salah satunya adalah objek atau masyarakat. Oleh sebab itu, sebelum melakukan dakwah sebaiknya mengamati terlebih dahulu tempat yang akan dituju. Maka wajib bagi seorang da'i untuk membekali dirinya dengan wawasan dan lika-liku yang erat kaitannya dengan perkara objek tujuan. Misalnya tentang psikologinya, sosialnya, antropologi perekonomiannya dan lain sebagainya.³⁵

Dalam hal ini dakwah tidak hanya ditargetkan untuk umat manusia pemeluk agama Islam secara sempurna, melainkan kepada mereka yang memeluk agama Islam namun tidak pernah melakukannya ibadah yang semestinya harus dilakukan, atau mereka yang lebih condong ingin mempelajari agama Islam dan mengenalnya secara intens, ihwal kandungan ajaran-ajaran Islam sesungguhnya.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah pada dasarnya meliputi bidang akhlak dan pengajaran. Dalam bidang akhlak menjelaskan tentang kemuliaan, akhlak yang baik, dan akhlak yang terpuji serta menjabarkan tentang hal-hal yang hina, tercela, dan buruk. Dalam aspek pengajaran harus menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, pada aspek

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=unsur+unsur+dakwah+pada+proses+belajar+mengajar+santri+pondok+pesantren+nahdatul+wathan+jakarta+utara&btnG=

³⁵ Pattaling, "Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-unsur Dakwah", *Jurnal Farabi* 10, no. 2, (2013), 150-151, diakses pada 30 September 2020,

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=problematika+dakwah+dan+hubungannya+dengan+unsur+unsur+dakwah&btnG=

ketauhidan dan keimanan yang sesuai dengan daya berpikir objek dakwah. *Kedua*, hal-hal yang berkaitan dengan wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah atau yang kita kenal dengan hukum syara'. Sekelompok aturan hukum tersebut tidak hanya dipaparkan melainkan menjelaskan tentang kandungan hikmah di dalamnya. Kemudian bila target dakwah sudah dapat dikenali, maka pesan dakwah akan lebih mudah dipersiapkan, dan materi dakwah dapat diklasifikasikan sesuai kelompok atau jenis objek dakwah.³⁶

4) **Wasilah (Media Dakwah)**

Wibur Schramm berpendapat bahwa media atau wahana dakwah sebagai teknologi informasi dapat digunakan dalam pengajaran. Media dakwah adalah perlengkapan fisik yang menjelaskan tentang konten dakwah atau pengajaran, antara lain buku, kitab, majalah islami, video inspiratif, film, internet dan lain sebagainya. Lebih spesifiknya lagi, media dakwah dapat diartikan sebagai alat untuk menunjang keberlangsungan proses dakwah dari da'i kepada mad'u.³⁷

³⁶ Hasbi Anshori Hasibuan, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'i Profesional", *Hikmah* III, no 01, (2016), 12, diakses pada 30 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=problematika+dakwah+dan+hubungannya+dengan+unsur+unsur+dakwah+dalam+membentuk+da%27i+profesional&btnG=

³⁷ Wahyu Oktaviana, *Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*, (Skripsi, IAIN Metro Lampung, 2020), 20-21, diakses pada 01 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dakwah+bi+hal+sebagai+metode+dakwah+pada+masyarakat+srikaton+seputih+surabaya&btnG=

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah atau metode dakwah erat berkaitan dengan wasilah dakwah. Jika wasilah merupakan sarana yang dipergunakan mengantar ajaran Islam, maka thariqah merupakan sebuah desain yang digunakan.

Banyak pembahasan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits soal metode dakwah, akan tetapi pedoman utama dari keseluruhan metode tersebut tertuang dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَأَلْ مَوْعِظَةٍ
الْحُسْنَىٰ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (An-Nahl:125).³⁸

Dari ayat diatas ada tiga pokok metode (thariqah) dakwah yang secara garis besar terbagi atas:

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012), 281

- a) Hikmah (kebijaksanaan), adalah mendapatkan kebenaran dengan ilmu dan akal.³⁹ Dengan kebijaksanaan, memiliki kemuliaan akal budi, memiliki kelapangan hati untuk bisa menarik perhatian mad'u tentang ajaran agama Islam, atau kepercayaan diri terhadap Tuhan. Dimana dakwah dimulai dengan memperkokoh akidah dan kemudian beralih terhadap penjabaran yang berkaitan dengan syariat dan hukum-hukum Islam.
- b) Mau'idhah Hasanah (nasihat yang baik), berdakwah dengan cara menyampaikan petuah-petuah atau menjelaskan seruan agama Islam dengan kelembutan. Agar petuah sekaligus ajaran agama Islam yang disampaikan dapat mengena di hati para mad'u sekaligus dapat menyadarkannya. Biasanya metode seperti ini dilakukan oleh para da'i di sebuah majelis pengajian, seperti di masjid, di acara pernikahan, atau acara tabligh akbar.
- c) Mujadalah (berdebat menggunakan metode yang baik), yaitu berdakwah menggunakan metode berdiskusi dan tidak menjatuhkan orang lain dengan memberikan tekanan kepada target dakwah. Dalam hal ini mad'u sangat membutuhkan metode yang seperti ini, karena banyak mad'u yang memiliki sebuah masalah namun

³⁹ Muklis, "Strategi Dakwah Al-Bayanuni" *Islamic Communication Journal*, 03, no. 1, (2018), 76, diakses pada 01 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=strategi+da+kwah+al+bayanuni&oq=strategi#d=gs_qabs&u=%23p%3D_vNrbAbzpRgJ

bingung dalam cara penyelesaiannya. Dan dengan adanya mujadalah (bertukar pikiran) ini, satu per satu masalah yang tengah dihadapi mad'u akan terselesaikan.⁴⁰

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap kegiatan dakwah sudah pasti akan menghasilkan suatu akibat. Artinya, jika seorang pendakwah telah melakukan dakwahnya dengan metode-metode yang digunakan seperti metode *Hikmah*, *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, *Mau'izatul Hasanah*, maka akan tercipta efek atau respon (*Atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).⁴¹

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren secara harfiah berasal dari kata *santri* yang terdapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang memiliki pengertian tempat tinggal para santri. Kata “santri” sendiri, *shastri*, yaitu seseorang yang mengerti berbagai kitab suci agama atau orang yang telah sarjana ahli kitab suci. Dalam Bahasa Arab pesantren berasal dari kata *Funduq*, yang diterjemahkan sebagai, rumah, hotel, asrama, atau tempat tinggal yang sederhana. Dengan demikian, pesantren merupakan tempat santri menginap dan menimba keilmuan (*mathab*).⁴²

Pondok pesantren secara istilah adalah tempat tinggal sementara atau sebuah asrama

⁴⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan dan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 78-81

⁴¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2006), 34

⁴² Hariya Toni, “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, no. 1, (2016), 3, diakses pada 05 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pesantren+sebagai+potensi+pengembangan+dakwah+islam&btnG=

dan madrasah yang dipakai untuk kebutuhan belajar, pendalaman, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dan di dalamnya terdapat tokoh yang bertindak atau bertugas sebagai pengajar yaitu kyai atau bu nyai, ustadz, ustadzah, serta santri, dan juga ada tempat untuk belajar dan masjid sebagai pusat untuk berdakwah.⁴³

Istilah pondok pesantren banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Tokoh tersebut diantaranya:

- 1) Pesantren menurut A. Halim merupakan pranata pendidikan Islam dengan seorang kyai sebagai pimpinan atau pengasuh pondok pesantren dan didukung kinerjanya oleh para ustadz/ustadzah, yang menyampaikan keilmuan Islam kepada santri menggunakan metode yang spesifik. Menurut Halim pesantren juga dapat hadir sebagai sarana berdakwah, yakni mendalami pengetahuan ilmu agama sekaligus pusat menyebarkan agama Islam. Karena di pesantren agama disampaikan dengan baik dan di pesantren pula ajaran keagamaan disebarkan.⁴⁴
- 2) Pondok pesantren menurut Abdul Choliq adalah dua hal yang erat kaitannya dan bertujuan sama sebagai tempat tinggal

⁴³ Siti Maratus Salamah, *Strategi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Isti'annah dalam Memperbaiki Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 32-33 diakses pada 03 Oktober 2020

⁴⁴ Latif Asyhari, *Manajemen Dakwah Mujadalah Selapan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal*. (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 38. Diakses pada 17 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manajemen+dakwah+mujadalah+selapanan+ahad+pon&btnG=

(tempat istirahat) sementara guna memperdalam ilmu agama Islam.

- 3) Manfred Ziemek mendefinisikan pondok pesantren yang berasal dari kata “Funduq” yang berarti sebagai wisma sederhana atau ruang tidur karena sejatinya pondok pesantren adalah tempat sederhana bagi para pelajar yang berada jauh dari daerah asalnya.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan para tokoh diatas, peneliti sependapat dengan A. Halim. Karena pondok pesantren dari zaman dahulu selalu mengedepankan ilmu agama Islam dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dan pondok pesantren tidak hanya memiliki fungsi sebagai pranata pendidikan untuk anak-anak, melainkan pondok pesantren menjadi pendidikan untuk masyarakat, yakni tentang pendidikan keislaman dan juga sebagai lembaga dakwah untuk masyarakat.⁴⁶

Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah Islam yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pondok pesantren sendiri berpotensi untuk maju dan berkembang dalam memberdayakan diri dan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilihat adanya potensi dan peluang pondok

⁴⁵ Istito'ah, *Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 22 diakses pada 18 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=manajemen+pondok+pesantren+al+hikmah+pedurungan

⁴⁶ Abdul Kholiq Syafa'at, dkk, *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi di Kabupaten Banyuwangi* 8, no 1, (2014): 249, diakses pada 17 September 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=strategi+pengembangan+pondok+pesantren+dalam+era+globalisasi+di+kabupaten+banyuwangi&btnG=

pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, diantaranya:

Pertama, pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang didirikan secara mandiri dari dan untuk masyarakat, hal ini berperan penting dalam pembentukan moral bangsa. *Kedua*, adanya figur ulama yang kharismatik di pondok pesantren yang selalu disegani dan juga menjadi panutan masyarakat sekitar. *Ketiga*, jiwa kemandirian keikhlasan dan kesederhanaan yang tumbuh dikalangan para santri dan juga keluarga besar pondok pesantren. *Keempat*, minat masyarakat cukup besar terhadap pondok pesantren, karena disamping diberi kan pendidikan agama Islam, masyarakat juga dibimbing moralnya.⁴⁷

b. Komponen Pesantren

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren jika memiliki beberapa komponen menjadi indikator, diantaranya:

Pertama, Kyai adalah merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan suatu pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperhatikan peran yang otoriter disebabkan karena Kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal pesantren⁴⁸

Kedua, Santri merupakan seseorang atau sekelompok orang yang menimba ilmu di

⁴⁷ Hariya Toni, ‘‘Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam’’, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, no. 1, (2016), 4-5, diakses pada 05 Oktober 2020

⁴⁸ Hariya Toni, ‘‘Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam’’, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, no. 1, (2016), 4-5, diakses pada 05 Oktober 2020

pesantren. Dalam pondok pesantren terdapat dua klasifikasi santri diantaranya:

- 1) Santri mukim, adalah santri yang domisili tinggalnya jauh dari area pondok pesantren, yang memang tidak bisa dijangkau oleh waktu yang sebentar, seperti santri yang berdomisili dari luar pulau Jawa, dan santri yang berasal dari luar daerah, seperti berbeda kabupaten.
- 2) Santri ngalong (pulang-pergi), yaitu santri yang rumahnya cukup dekat dengan pesantren, pada umumnya santri yang ngalong itu berasal dari masyarakat sekitaran pondok pesantren.

Ketiga, bangunan asrama pondok pesantren dipergunakan sebagai tempat tinggal para santri untuk mempelajari Islam dengan utuh dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab kuning (kitab salaf) dengan arahan Kyai.

Keempat, masjid merupakan sarana beribadah dan belajar yang modal pokok tempat melatih dan mendidik santri melaksanakan sistematika beribadah, pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits dan Ilmu keislaman yang sangat kental, juga rutin menjadi tempat spiritual bagi para santri dan masyarakat.⁴⁹

Kelima, pengajian kitab-kitab klasik pada zaman dulu pengajian kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan didalam lingkungan pesantren. Namun, meskipun dipesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum,

⁴⁹ Ahmad Syarkati Azan, *Strategi Pondok Pesantren Walisongo Dalam Pembinaan Masyarakat Desa Bandar Kagungan Raya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2016), 43-44 diakses pada 5 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ahmad+syarkati+azan&btnG=

akan tetapi pengajian kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama yaitu mendidik calon-calon generasi ulama.⁵⁰

c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

1) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Keagamaan

Kehadiran pondok pesantren dalam tataran lembaga keagamaan *tafaqquh fid din*, berfungsi sebagai pengembangan, penyiaran, pemeliharaan, dan pelestarian Islam. Pondok pesantren dalam kehadirannya sebagai lembaga keagamaan menjadikan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti, menentukan atau menengahi perselisihan hukum, mengadakan pengajian, siraman rohani, serta menentukan perencanaan segala kegiatan didalamnya.

2) Pondok pesantren dalam peranannya sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren sebagai pranata sosial mewujudkan terlibatnya pondok pesantren untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang sedang dialami masyarakat sekitar, atau juga bisa dikatakan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pranata dakwah dan pendidikan, melainkan jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pondok pesantren yang telah tersaji oleh pondok pesantren kepada masyarakatnya. Adapun kegiatan lembaga sosial dalam pengembangan masyarakat diantaranya:

a) Tabligh dalam kegiatannya kepada masyarakat yang dilakukan di dalam

⁵⁰Hariya Toni, “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, no. 1, (2016), 5, diakses pada 05 Oktober 2020

komplek maupun masjid pondok pesantren.

- b) Pengajian umum atau majelis taklim yang dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan agama bagi masyarakat.
- c) Nasehat kyai sebagai bimbingan hikmah kepada masyarakat yang hadir untuk diberikan amalan-amalan yang wajib dilakukan guna meraih keinginan atau hajat, serta nasehat-nasehat keagamaan dan lain sebagainya.⁵¹

3) Pondok Pesantren dalam Peran Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren merupakan pranata pendidikan agama yang padan umumnya bersifat konvensional, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan melalui metode yang unik. Pondok pesantren dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan berkembang dalam kehidupan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat, disamping kegunaannya sebagai lembaga keagamaan, karena motif dan tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama.⁵² Hal ini dapat dilihat banyaknya pondok pesantren modern yang telah memiliki lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, karena pondok pesantren berusaha

⁵¹ Istito'ah, *Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019), 31, diakses pada 5 Oktober 2020

⁵² Nur Jamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no. 2 (2015), 188-192, diakses pada 05 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=transformasi+pendidikan+pesantren+dalam+pembentukan+kepribadian+santri&btnG=

- untuk menyeimbangkan antara ke duanya, dan mengkolaborasikan menjadi satu, sehingga dalam hal ini santri mendapatkan dua pendidikan yang bukan hanya sebagai pendidikan formal, tetapi juga non formal.
- 4) Pondok pesantren dalam Fungsi Sebagai Lembaga Dakwah

Keberadaan pondok pesantren ditengah masyarakat merupakan sebuah lembaga dakwah bagi mereka, karena pondok pesantren memiliki suatu tujuan yakni untuk menegakkan kalimat Allah Swt. Maka dari itu kehadiran pondok pesantren berfungsi sebagai media syiar kepada masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren yang sangat beragam dapat memberikan pelayanan bagi masyarakat. Bahwa tidak dapat dipungkiri jika pondok pesantren sangat berperan dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat. Dakwah yang disiarkan oleh pondok pesantren terdapat bermacam cara diantaranya:

- a) Membentuk kelompok kajian kepada masyarakat
Kegiatan ini adalah media untuk mendidik khalayak luas tentang agama Islam sesuai dengan pandangan agama tersebut. Bahkan pondok pesantren bukan hanya menggunakan sarana pengajian untuk mendalami pendidikan agama Islam, melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh sebab itu letak pentingnya pengajian itu sebagai media komunikasi melalui masyarakat.
- b) Menyelaraskan aktivitas dakwah dengan aktivitas masyarakat

Pemaduan aktivitas ini berwujud pada seluruh aktivitas yang disukai oleh masyarakat, dan tidak lupa pula diselipkan tentang berbagai fatwa keagamaan yang tujuannya cenderung agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya. Suatu contoh ketika masyarakat memiliki hajatan, kemudian mengundang Orgen Tunggal, maka dapat diganti dengan mengundang grup sholawatan, yang sebelumnya masyarakat jika kumpul-kumpul di pinggir jalan, maka dapat diganti dengan “Jagongan” santai di teras masjid, yang berbagai kegiatan tersebut selalu sejalan dengan kegiatan dakwah Islamiyah.

Di samping aktivitas keagamaan yang ihwalnya diprakarsai oleh masyarakat sebagai contoh majelis ta’lim bagi ibu- ibu dan bapak-bapak itu tidak lepas dari lembaga pondok pesantren dalam mengembangkan dakwah Islamiyahnya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa wujud nyata dari dakwah ala pondok pesantren yaitu berbentuk dakwah bil hal bil lisan, bil hikmah, bil mau’idu hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya.⁵³

⁵³ Istito’ah, *Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019), 32-33 diakses pada 5 Oktober 2020

3. Pengembangan Agama Islam pada Masyarakat Desa Hadipolo

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata ‘‘Kembang’’ yang dapat didefinisikan menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapatkan imbuhan *pe* dan *an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan untuk dapat mengembangkan sesuatu yang diinginkan. Jadi pengembangan yang dimaksud adalah proses usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari yang sebelumnya.⁵⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan masyarakat bermakna sebuah usaha membangun masyarakat dari segala aspeknya tahap demi tahap tan teratur kepada target yang ingin dicapai.⁵⁵

Secara istilah, pengembangan didefinisikan sebagai membina dan meningkatkan kualitas. Pengembangan masyarakat Islam secara terminologi berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran agama Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*). Karena Allah Swt telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surah al-Jathiyah ayat 13:

⁵⁴ Nurul Hikam, *Peran Organisasi NU terhadap Pengembangan Agama Islam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, (skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 27-28, diakses pada 16 Januari 2021, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=nurul+hikam&btnG=

⁵⁵ Gunawan Wijaya, *Efektivitas Dakwah Bil-Hal Tokoh Agama dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Masyarakat Desa Braja Emas Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*, (skripsi, IAIN Metro Lampung, 2018), 33, diakses pada 02 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=efektivitas+dakwah+bil+hal+tokoh+agama&btnG=

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا
 مِنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: “Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada semua di bumi, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS Al-Jathiyah ayat: 13)

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan ini merupakan sebuah rencana usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.⁵⁶

Sudjana mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai upaya yang sistematis dan terencana yang dilakukan oleh, untuk dan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam setiap lini kehidupan pada suatu kesatuan wilayah.⁵⁷

Dakwah dalam mengembangkan agama Islam pada masyarakat Desa Hadipolo, lebih memprioritaskan aksi dari pada retorika atau wacana (tabligh). Kegiatan dakwah dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat Dasa Hadipolo biasanya berbentuk dalam bidang

⁵⁶ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: PRENASAMEDIA GROUP, 2006), 244

⁵⁷ Icol Dianto, *Peranan Dakwah dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam*, dalam *Jurnal Hikmah*, 12, no 1, (2018), 104, diakses pada 05 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peranan+dakwah+dalam+proses+pengembangan+masyarakat+islam&btnG=

sosial, ekonomi, pengembangan SDM, pendidikan madrasah atau pesantren, serta pendekatan langsung dengan masyarakat Hadipolo tersebut. Pendekatan keagamaan yang terdapat dalam aksi tersebut yaitu sebagai bentuk sosialisasi keislaman dan mengukuhkan aqidah dan keyakinan agar tidak kembali lagi kepada hal-hal yang buruk yang pernah dilakukan dimasa lalu.

b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam pengertiannya merupakan sejumlah orang yang menetap ataupun tinggal pada wilayah yang sama dan memiliki adat budaya yang relatif sama. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masyarakat merupakan sekelompok manusia yang berkepentingan sama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas.⁵⁸ Masyarakat secara istilah sendiri berakar dari Bahasa arab yakni *syakara* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiahnya “saling berinteraksi”

Masyarakat menurut Hassan Shadily merupakan segolongan besar atau kecil yang terdiri atas manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lainnya.⁵⁹

Menurut Linton, masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat

⁵⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Penerbit Deepublish CV Budi Utama, 2019), 2

⁵⁹ Lutfiatul Fatmah, *Metode Dakwah Bil Hal oleh Gerakan Pemuda (GP) Anshor dalam Membentengi Masyarakat Muslim dari Gerakan Misionaris Kristen Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 26-27, diakses pada 05 Oktober 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=lutfiatul+fatmah&btnG=

sikap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai strategi manajemen dakwah Pondok Pesantren Darus Sa'adah dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat desa Hadipolo, belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penelitian ini. Hanya objek yang dikaji sangatlah berbeda. Hasil karya yang berupa laporan penelitian⁶⁰n individu antara lain:

1. Penelitian Abdul Rofiq, yang berjudul "*Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Racana Walisingo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari Kelurahan Kedungoane Kecamatan Kijen Kota Semarang*" penelitian ini fokus pada proses tentang pelaksanaan sistem manajemen dakwah yang dilakukan oleh suatu organisasi. Dengan kata lain memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu organisasi dan bekerja sama dengan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Racana Walisingo sapat dikatakan telah berhasil karena telah terbukti dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Dukuh Jamalsari masih tetap eksis dan berjalan hingga sekarang.

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen dakwah dalam pengembangan masyarakat. Perbedaan antara skripsi Abdul Rofiq dan skripsi peneliti adalah fokus penelitiannya pada manajemen dakwah

⁶⁰ Abdul Rofiq, "*Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Racana Walisingo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari Kelurahan Kedungoane Kecamatan Kijen Kota Semarang*", (Skripsi: UIN Walisingo Semarang, 2007), diakses pada 29 Mei 2021

Pondok Pesantren Darus Sa'adah dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat desa Hadipolo.

2. Penelitian Siti Hajar yang berjudul "*Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Darul Amien dalam Pembinaan Masyarakat Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana manajemen dakwah pondok pesantren Darul Amien dalam pembinaan masyarakat Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam pelaksanaannya peran Kyai, Ustadz, dan ustadzah sangat penting untuk kegiatan di masyarakat. Pondok pesantren juga melibatkan para santri santrinya secara langsung dalam pembinaan masyarakat sekitar. Dan program kegiatannya dijalankan selama dua kali dalam setahun yang dilaksanakan di desa sekitar pondok pesantren.⁶¹

Relevansi penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang manajemen dakwah pondok pesantren dalam pembinaan masyarakat. Perbedaan antara skripsi Siti Hajar dan peneliti adalah dari segi pembinaan dan pengembangan, jika skripsi Siti Hajar membahas tentang pembinaan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren dan melibatkan ustadz, ustadzah dan santri dalam pembinaan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat, skripsi peneliti fokus pada pengembangan masyarakat yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren.

3. Penelitian Ahmad Mardzuki yang berjudul "*Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Al Amin Mranggen Demak: Perspektif Manajemen Dakwah*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang kegiatan pengajian selapanan

⁶¹ Siti Hajar, "*Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Darul Amien dalam Pembinaan Masyarakat Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*", (Skripsi: UIN Antasari Banjarmasin, 2020), diakses pada 29 Mei 2021, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14566>

yang diadakan dipondok pesantren Al Amin Mranggen Demak membawa keberhasilan dalam berdakwah untuk masyarakat sekitar ponpes maupun masyarakat luar yang mengikutinya. Dalam hal ini kegiatan pengajian selapanan menerapkan manajemen dakwah yang mana dalam sebuah organisasi tidak akan dapat berkembang tanpa adanya manajemen yang baik.⁶²

Relevansi penelitian ini adalah dalam kegiatan sama-sama menggunakan manajemen, agar kegiatan tersebut dapat tertata dengan baik. Perbedaan antara skripsi Ahmad Mardzuki dengan skripsi peneliti adalah fokus pada manajemen dakwah pondok pesantren dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat desa Hadipolo.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian dari kajian pustaka yang berisikan rangkuman atas semua dasar-dasar teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini. Maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manajemen merupakan suatu proses penentu perencanaan kegiatan yang diatur sedemikian rupa untuk menitikberatkan pada target jangka panjang maupun pendek dalam suatu organisasi yang diiringi penyusunan atau cara agar kegiatan dapat tercapai. Dalam hal ini manajemen sangat penting dalam membuat perencanaan dakwah. Tanpa adanya manajemen kegiatan tersebut tidak akan berjalan karena tidak memiliki sebuah rancangan untuk melakukan kegiatan.

Manajemen dakwah merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasi, menyusun, mengarahkan dan mengawasi dalam sebuah kegiatan yang akan dilakukan. Dalam berbagai kegiatan dakwah ternyata tidak serta merta hanya membutuhkan keshalihan dan keikhlasan bagi para aktivis dakwah, tetapi juga dibutuhkannya

⁶² Ahmad Mardzuki, *“Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren Al Amin Mranggen Demak: Perspektif Manajemen Dakwah”*, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019), diakses pada 29 Mei 2021

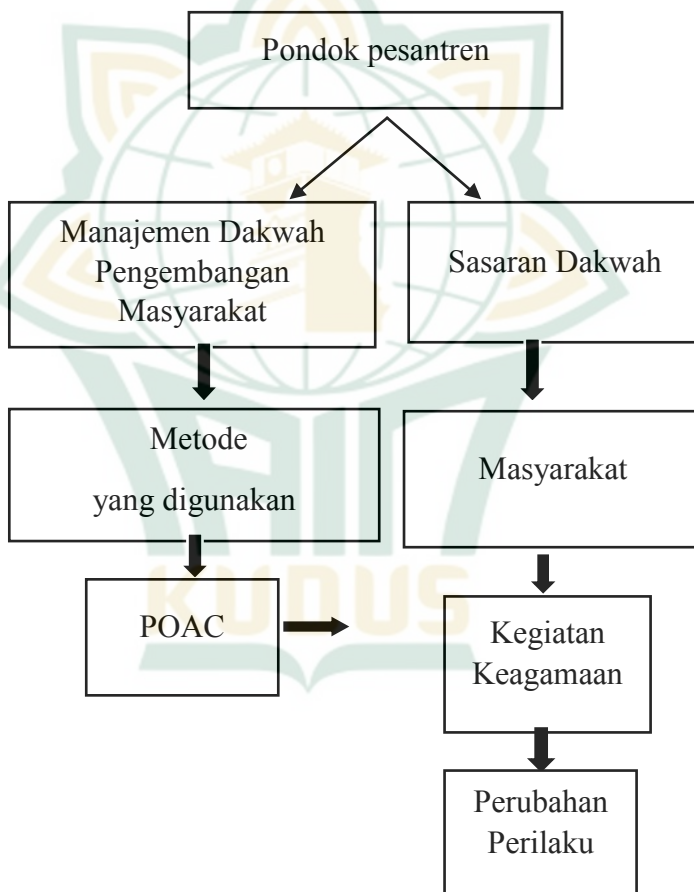
kemampuan pendukung yang berupa manajemen. Sayyidina Ali ra pernah berkata, “Kebaikan yang tidak terorganisir, akan dapat dikalahkan oleh kemungkarannya yang terorganisir dengan baik”. Disinilah pentingnya manajemen dalam dakwah, banyak pendakwah yang tidak menerapkan sisi manajemen, sehingga dalam kegiatan dakwah sering tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan. Maka dakwah perlu menggunakan manajemen agar mampu melaksanakan pengelolaan seluruh potensi dakwah baik internal maupun internal dapat terarah dan menjadikan kegiatan dakwah dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh dan untuk masyarakat secara mandiri dan berperan aktif dalam membentuk moral bangsa. Dalam hal ini keberadaan tokoh kharismatik atau figur ulama di pondok pesantren yang menjadi panutan dan disegani masyarakat sekitar. Pondok pesantren merupakan salah satu wahana spiritual bagi santri maupun masyarakat, karena di dalam kegiatan pondok pesantren kesehariannya tidak lepas dengan ajaran agama Islam. Misi utama pesantren adalah berdakwah, karena di dalamnya terdapat banyak santri yang hadir untuk mendalami ilmu agama. Santri nantinya diharapkan dapat menyebarkan dakwah yang telah didapat dari pesantren lebih luas lagi dengan binaan aqidah ilmu dan akhlak. Ilmu agama bukan hanya diajarkan oleh pondok pesantren, tetapi pondok pesantren juga memberikan kontribusi perubahan tentang wawasan keagamaan yang signifikan pada masyarakat setempat.

Dalam pengembangan agama Islam pada masyarakat Hadipolo, pondok pesantren kehadirannya diharapkan dapat merubah dan meninggalkan kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Dengan hadirnya pondok pesantren di lingkungan masyarakat desa Hadipolo, diharapkan dapat menghadirkan pemahaman, penghayatan serta pengalaman tentang wawasan agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

Berdasarkan konteks ini, strategi manajemen dakwah pondok pesantren darus sa'adah sudah sangat tepat dalam pengembangan agama Islam di lingkungan masyarakat Hadipolo, karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Hadipolo yang masih minim tentang wawasan agama Islam.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana Pondok pesantren Darus Sa'adah dalam mengembangkan dakwahnya memiliki strategi manajemen dakwah, agar kegiatan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari strategi manajemen dakwah kemudian ada metode yang digunakan, dengan harapan dakwah tersebut dapat di terima dengan baik oleh mad'u. kemudian sasaran dakwah yang dituju oleh pondok pesantren Darus Sa'adah dalam pengembangan agama Islam adalah masyarakat desa Hadipolo. Dalam penggunaan strategi manajemen dakwah perlu adanya POAC, sehingga diharapkan kegiatan tersebut nantinya dapat berjalan sesuai apa yang di harapkan oleh pimpinan pondok untuk lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan pengembangan dakwahnya kepada masyarakat, pondok pesantren memiliki tujuan untuk merubah perilaku atau kebiasaan yang buruk menjadi perilaku atau kebiasaan yang baik, sehingga mampu memberikan perubahan perilaku masyarakat setempat.